BAB III
GAMBARAN UMUM WILAYAH KENAGARIAN GUNUNG RAJO

Bab ini akan diawali dengan penjelasan mengenai asal usul nagari Gunung Rajo, lokasi geografis, yang mencakup kondisi alam, batas wilayah, selain itu, akan dijelaskan pula karakteristik demografis, topografi, hidrologi, dan sosial, keagamaan, ekonomi serta budayanya. Selanjutnya bab ini juga memaparkan profil Majelis Ulama Nagari/Desa yang ada di nagari Gunung Rajo. Majelis Ulama Nagari/Desa ini merupakan organisasi yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat, baik dalam hal pengambilan keputusan, pelestarian budaya, maupun dalam mengatur hubungan sosial antar warga.

3. 1 Letak Geografis Kenagarian Gunung Rajo

Kata Gunung Rajo berasal dari kata Guno Rajo, dimana Nagari Gunung Rajo pernah dikunjungi oleh Seorang Raja semasa dahulu yaitu pada tahun 1890, dan sesampai Rajo tersebut di Guno Rajo beliau beristirahat dan duduk di sebuah batu yang terletak di perbatasan nagari Guno Rajo dengan Nagari Batipuh, yang sampai sekarang tempat tersebut dinamakan Batu Rajo, kemudian terjadi perselisihan antara masyarakat Guno Rajo dengan masyarakat Batipuh. Untuk menyelesaikan perselisihan tersebut maka dijemputlah Rajo tersebut. Tempat penyelesaian perselisihan tersebut bernama Guguak Subarang, Rajo memberi keputusan Suarang Baragiah Sarikaik Babalah antara masyarakat Guno Rajo dengan masyarakat Batipuh, akhirnya Rajo membuat batas berupa parit yang terletak di sebelah barat Batu Rajo. (Profil Nagari Gunung Rajo, 2025)

Hasil penyelesaian tersebut diterima oleh masyarakat Guno Rajo dan masyarakat Batipuh, kemudian masyarakat Guno Rajo dan masyarakat Batipuh merasa puas dengan keputusan Rajo dan masyarakat merasakan betapa besarnya jasa Rajo tersebut. Berdasarkan musyawarah niniak mamak Guno Rajo, nama Guno Rajo dirubah menjadi kata Gunung Rajo.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kata Gunung menggambarkan betapa besarnya jasa Rajo yang telah menyelesaikan perselisihan antara dua masyarakat tersebut di atas. (Profil Nagari Gunung Rajo, 2025).

Secara Geografis Nagari Gunuang Rajo terletak di kaki Gunung Marapi yang membujur dari arah timur ke barat yang diapit oleh dua buah sungai yaitu batang lubuk punago dan batang gadih. Nagari Gunuang Rajo merupakan salah satu nagari dari delapan nagari yang berada di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Topografi Nagari Gunung Rajo rata-rata ketinggiannya 564 meter di atas permukaan laut dan berada pada ketinggian 0 meter di atas permukaan laut (MDPL) yang mempengaruhi pola distribusi air dan curah hujan. Hidrologi diwilayah ini menakup sistem irigasi dengan pengairan teknis yang memungkinkan distribusi air secara efisien ke lahan pertanian. Dalam bidang klimatologi, wilayah Gunung Rajo ini memiliki suhu rata-rata 33°C dan menerima curah hujan tahunan sebesar 1200 mm. (Profil Nagari Gunung Rajo, 2025).

Wilayah ini memiliki koordinat 100. 28’005” Bujur Timur – 0. 30’227” Lintang Selatan. Luas wilayahnya mencapai 512 ha/m2 atau 3,55 persen dari luas wilayah Kecamatan Batipuh. Nagari Gunung Rajo berjarak 6 kilometer dari Kecamatan Batipuh dan 31 kilometer dari Kabupaten Batusangkar. Nagari Gunuang Rajo terdapat dua jorong yaitu jorong Gunung Rajo Utara dan jorong Gunung Rajo Gantiang. Jorong Gunuang Rajo utara memiliki luas wilayah 2,97 km2 sementara jorong gunung rajo gantiang memiliki luas 2,15 km2. Wilayah Nagari Gunung Rajo yang dominan mata pencahariannya adalah Bertani memiliki luas lahan pertanian sawah 170 ha dan luas lahan Perkebunan 175 ha. Nagari Gunung Rajo berbatasan sebelah utara dengan Pitalah, Selatan berbatasan dengan Batipuh Baruah, barat berbatasan dengan Batipuh Baruah, timur berbatasan dengan Bungo Tanjung. Penduduk Nagari Gunung Rajo berjumlah 2. 540 orang dengan perincian sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 3. 1
Jumlah Penduduk Nagari Gunuang Rajo

No	Jorong/Nagari	L	P	Jumlah Penduduk Keseluruhan
1	Jor Gunung Rajo Utara	821	760	1. 581 Orang
2	Jor Gunung Rajo Gantiang	423	402	825 Orang
	Jumlah	1. 244	1. 162	2. 406 Orang

Sumber Data: Kantor Wali Nagari Gunung Rajo Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Nagari Gunuang rajo berjumlah 2. 406 orang yang terdiri dari dua jorong yaitu jotong Gunung Rajo Utara dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 821 orang dan penduduk Perempuan berjumlah 760 orang, sedangkan di jorong Gantiang dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 423 orang dan Perempuan berjumlah 402 orang.

3. 2 Struktur Oranisasi Tata Kerja Pemerintah Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Nagari Gunung Rajo, dalam upaya mengelola wilayahnya dengan baik serta memastikan kelancaran administrasi dan pelayanan publik, telah membentuk sebuah struktur organisasi yang terencana dan terstruktur. Struktur ini dirancang untuk mendukung berbagai fungsi pemerintahan nagari, memastikan koordinasi yang efektif antara berbagai bagian, serta memfasilitasi pelayanan yang cepat dan efisien kepada masyarakat. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, Nagari Gunung Rajo berkomitmen untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kebutuhan warga.

UIN IMAM BONJOL PADANG

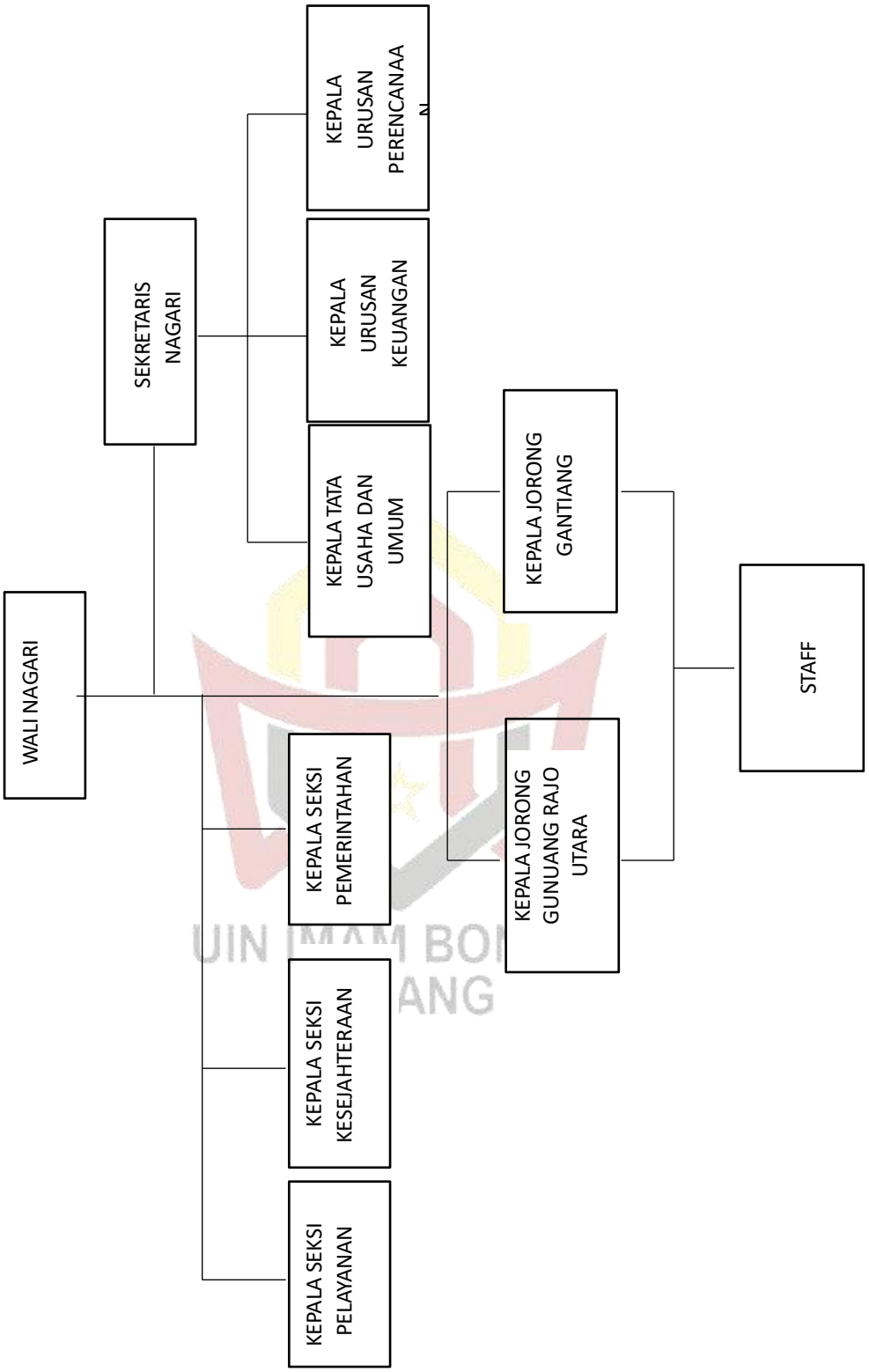

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Sumber: Kantor Wali Nagari, 2025

Berdasarkan dari bagan di atas Nagari Gunung Rajo mempunyai struktur dimulai dari Wali Nagari sebagai pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas pembuatan kebijakan strategis dan pengawasan umum terhadap pelaksanaan tugas. Di bawah Wali Nagari, terdapat Sekretaris Nagari yang berfungsi sebagai pengelola administrasi sehari-hari dan penghubung antara pemerintah nagari dan masyarakat. Selanjutnya, berbagai seksi atau bidang khusus, seperti seksi pelayanan, seksi kesejahteraan, dan seksi pemerintahan, kepala tata usaha dan umum, kepala urusan keuangan, kepala urusan perencanaan, masing-masing menangani area tugasnya untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan program-program nagari. Struktur organisasi ini dirancang untuk memfasilitasi koordinasi yang baik, memastikan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pemerintahan nagari.

3. 3. Keadaan Sosial Keagamaan Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Karena itu sangatlah penting bagi suatu daerah memiliki sarana tempat peribadatan yang digunakan umat beragama untuk agama penduduk setempat. Karena mayoritas Islam, tempat peribadatan yang ada di Nagari Gunung Rajo adalah berupa bangunan masjid, mushalla. Adapun saran peribadatan yang terdapat di Nagari Gunungg Rajo sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 3. 2
Sarana Peribadatan di Nagari Gunung Rajo

No	Nama Failitas	Jumlah
1	Masjid	3 Bangunan
2	Mushalla	9 Bangunan
3	Surau	5 Bangunan

Sumber: Profil Nagari Gunung Rajo 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah masjid yang

ada di Nagari Gunung Rajo berjumlah tujuh belas bangunan yang terdiri dari tiga masjid, sembilan mushalla, dan terdapat lima bangunan surau.

Kondisi sosial ekonomi di Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar mata pencaharian masyarakatnya berbagai macam, Nagari Gunung Rajo merupakan daerah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Potensi alam yang melimpah ini memberikan peluang besar bagi daerah ini untuk mengembangkan usaha dibidang pertanian, perternakan. Tanah sawah dan tanah ladang di daerah ini sangat produktif, mampu menghasilkan beras, sayur-sayuran dan palawija. Meskipun demikian, dalam mengembangkan ekonomi masyarakat masih tetap melakukan penanaman kopi, kulit manis dan kakao. Diversifikassi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memastikan ketahanan ekonomi dengan memanfaatkan berbagai potensi pertanian yang dimiliki daerah tersebut. Selain potensi ekonomi dalam bidang pertanian dan perternakan, Sebagian masyarakat bergerak dibidang swasta dan ada juga sebagai pegawai negeri sipil. (Arsip Profil Nagari Gunung Rajo, 2025)

Nagari Gunung Rajo mempunyai perkumpulan sosial yang bersifat tradisional yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat nagari ini yaitu perkumpulan untuk saling bantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Seperti masalah musibah yang menimpa seseorang, biasanya mereka saling tolong menolong dalam menyelesaikannya, sehingga ikatan sosial di antara masyarakat sangat kokoh. Kegiatan gotong royong juga menjadi fondasi dalam penyelesaian berbagai kegiatan dan masalah, mulai dari memperbaiki jembatan dan mengadakan acara adat. Interaksi antar warga berlangsung dengan intens dan nilai-nilai tradisional serta adat istiadat masih angat dijunjung tinggi. Di Nagari Gunung Rajo terdapat lima suku yaitu suku pisang, suku koto, suku jambak gadang, panyalai, jambak batino, dan katapang. Pada masing-masing suku tersebut terdapat datuak yaitu pada suku pisang Dt. Tianso, suku Koto Dt. Timangguang Sati, suku Jambak Gadang Dt. Panggulu Basa, Dt. Sati, Dt. Bunsu, suku Panyalai Dt. Marajo, Dt. Rajo Bukik, Dt. Kayo, Dt.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tuo, suku Jambak Batino Dt. Rangkayo Basa, Dt. Tambasa, suku Katapang Dt. Majo Datuak, Dt. Rajo Panghulu sehingga jumlah datuak yang berada di Nagari Gunung Rajo berjumlah dua belas datuak. Kedudukan Datuak di nagari ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan hidup masyarakat Nagari Gunung Rajo hidup dengan berkelompok dengan falsafah hidup Minangkabau adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. (Arsip Profil Nagari Gunung Rajo,2025)

Kondisi budaya di Minangkabau kaya dan beragam, ditanai dengan adat istiadat yang kuat dan nilai-nilai tradisional yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyrakatnya. Penduduk Nagari Gunung Rajo sebagai masyarakat yang berbudaya, juga mempunyai adat istiadat. Adat yang berkembang di Gunung Rajo ini merupakan budaya yang berasal dari adat Minangkabau. Masyarakat setempat selain teguh dalam melaksanakan ketentuan agama Islam juga terkenal patuh dalam melaksanakan ketentuan adat. Hal ini tercermin dalam keseharian masyarakat itu yang telah mengidentifikasikan antara Islam sebagai agama dan adat sebagai cerminan hidup masyarakat. (Profil Nagari Gunung Rajo, 2025) Adat yang ada di Nagari Gunung Rajo merupakan adat yang berasal dari Minangkabau, yaitu mempunyai empat tingkatan. Secara umum ada beberapa macam adat yang ada di Minangkabau antara lain:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

a. Adat Nan Sabana Adat

Adat Nan Sabana Adat adalah adat yang sudah menjadi sunnatullah artinya adat yang sudah menjadi ketentuan dasar dan ketetapan Allah Swt, dan segala apa-apa hikmah yang diterima dari Nabi Muhammad Saw. Sehingga adat nan sabana adat ini banyak dicontohkan pada sifat alam, keadaan alam, perilaku manusia. Misalnya, air membasahi, burung berkicau, buah tumbuh-tumbuhan itu umumnya jatuh kepangkalnya, melompat sama patah ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun dan sebagai alat batin manusia untuk mempertimbangkan baik dengan buruk, yang baik dipakai yang buruk dibuang. Adat nan sabana adat, merupakan adat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt bagi makhluk-Nya. Adat yang tidak akan berubah-ubah sepanjang

zaman dan berlaku bagi seluruh daerah Minangkabau. (Sayuti, 2005)

b. Adat Nan Diadatkan

Adat Nan Diadatkan merupakan adat yang diadatkan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau itu yang dikenal oleh orang Minangkabau secara turun temurun yakni Datuak Parpatih nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan, aturan yang dibuat dan disepakati itu berlaku di seluruh alam Minangkabau. Adat nan diadatkan ini yang tidak berubah salah satunya adalah sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan dihitung berdasarkan keturunan ibu). Falsafah adat alam Minangkabau juga termasuk ke dalam adat nan diadatkan, seperti falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (adat yang berdasarkan syari'at Islam dan juga berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah). Kedudukan seseorang sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, pegaturan ekonomi, cara-cara hidup sosial politik juga termasuk adat nan diadatkan. Adat nan diadatkan oleh nenek moyang tersebut disusun begitu rupa dengan mengambil contoh dan perbandingan dari ketentuan-ketentuan alam takambang jadi guru (alam atau lingkungan sekitar dapat menjadi guru) dengan memperhatikan alam dan pengalaman hidup, dapat memperoleh pembelajaran). Adat nan diadatkan pemahaman orang Minangkabau hampir sama dengan Adat nan Sabana Adat dengan penjelasan bahwa adat ini tidak "boleh" diubah dan berlaku di seluruh alam Minangkabau. Penyebabnya adalah keempat hal yang disebut di atas merupakan penciri utama adat Minangkabau. Jika hal ini diubah, maka Minangkabau diyakini tidak ada lagi, karena kehilangan cirinya dan tidak dapat lagi disebut dengan Minangkabau. (Muhammad Nasir, 2025)

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Adat Nan Taradat

Adat Nan Taradat ini termasuk ketentuan-ketentuan yang berlaku di selingkar nagari atas hasil keputusan bersama atas keputusan atau mufakat ninik mamak (para penghulu) dalam nagari. Yang terpenting apa saja yang menjadi keputusan bersama, keputusan mufakat adat. Kerapatan Adat Nagari

(KAN) salah satu tugasnya adalah membuat kesepakatan nagari yang menyangkut kehidupan adat nagari untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum. Dalam ungkapan adat adat sepanjang jalan, bacupak sapanjang batuang, lain lubuak lain ikan, lain padang lain ilalang, lain nagari lain adatnyo, (adat Minangkabau tersebut sama tetapi pelaksanaannya berbeda tiap daerah). (Musyair Zinuddin, 2016) Termasuk kategori Adat Nan Teradat adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi dan bahkan boleh ditinggalkan selama tidak menyalahi landasan berpikir orang Minangkabau, yaitu alua jo patuik (alur dan patut), raso jo pareso (perasaan dan logika), dan musyawarah-mufakat. (Manggis, 1982)

d. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah adat kebiasaan dari suatu nagari atau suatu golongan, suatu kampung, suatu kaum, daerah dan tidak tetap seperti itu saja dari masa ke masa yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Seperti bunyi-bunyian, permainan, olahraga. Disebut dalam ungkapan adat "Nan taraso bamakan, nan barupo baliek, nan babunyi badanga". (yang terasa dimakan, yang berupa dilihat, yang berbunyi didengar). Adat istiadat merupakan tradisi yang juga dibuat oleh masyarakat di suatu nagari melalui musyawarah mufakat sehubungan dengan kesukaan anak nagari seperti kesenian, olah raga, pencak silat randai, talempong, pakaian laki-laki, pakaian wanita, barang-barang bawaan (hantaran) ke rumah mempelai, begitupun helat jamu meresmikan sako, marawa, tanggo, gabagaba, pelaminan dan sebagainya. Untuk adat istiadat ini juga berlaku pepatah yang berbunyi: Lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain balalangnyo, lain nagari lain adatnyo (istiadatnya). (Musyair Zinuddin, 2016).

UIN IMAM BONJOL PADANG